

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya dapat dikatakan sebagai suatu produk yang dibuat oleh manusia yang nantinya budaya tersebutlah yang akan menjadi pembentuk kehidupan sehari-hari manusia (Dinda, 2018). Budaya yang dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia membuat budaya itu bersifat dinamis sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Koentjaraningrat terdapat dua wujud budaya yaitu fisik dan non fisik. Budaya yang berwujud fisik biasanya berupa candi dan prasasti yaitu sebuah produk yang tidak mudah berubah. Adapun budaya non-fisik berbentuk ritual, adat istiadat atau tarian yang dimana merupakan sebuah kegiatan dan gagasan seseorang atau sekelompok manusia yang bersifat terbuka sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak tertinggal oleh konteks-konteks baru yang sudah berkembang. (Dinda, 2018).

Dengan begitu budaya non-fisik berhubungan dengan konteks globalisasi karena memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini teknologi terus berkembang secara pesat sehingga semakin terlihat pengaruh dari globalisasi dalam menyebarkan budaya. Dengan terus berkembangnya teknologi informasi, penyebaran budaya semakin mudah untuk dilakukan dengan melalui media sosial dan media massa. Tidak perlu lagi melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lainnya untuk memindahkan suatu kebudayaan, cukup dengan mengakses internet maka dalam sekejap suatu kebudayaan dari negara lain dapat diserap oleh pengguna internet.

Secara tidak langsung, saat ini media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam mendistribusikan kebudayaan global yang akhirnya juga mempengaruhi gaya hidup. Bahkan tidak jarang ditemukan anak-anak usia dini yang sudah mahir dalam menggunakan internet dan media sosial. Hampir seluruh kalangan baik yang tua ataupun yang muda seperti anak dibawah umur pun memiliki akun sosial media nya masing-masing. Dengan akun sosial media tersebut banyak informasi yang dapat diakses seperti gaya hidup, fashion maupun budaya dari seluruh dunia.

Salah satu informasi yang sedang menyebar saat ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan budaya populer atau sering dikenal dengan budaya pop. Secara sosiologis budaya pop adalah berupa suatu produk kebudayaan yang sedang digemari oleh banyak orang atau banyak mendapat perhatian namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Budaya populer sendiri memiliki hubungan yang erat dengan hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima bahkan dinikmati oleh berbagai kalangan, contohnya seperti film, fashion ataupun lagu-lagu (Ida, 2019). Salah satu negara yang saat ini sedang masuk kedalam budaya populer adalah budaya yang berasal dari negara Korea Selatan.

Di Indonesia sendiri budaya Korea memang sedang berkembang begitu pesat dan terus meluas hingga ke seluruh pelosok serta diterima oleh publik. Dimanapun dan kapan pun, saat ini, pasti akan ditemukan sesuatu yang berbau *Korea*. Bahkan *brand* lokal Indonesia banyak yang menjadikan *idol* Korea sebagai *brand ambassador* nya. Beberapa iklan di televisi, baik iklan minuman ataupun makanan, menjadikan *idol* Korea sebagai model dalam video iklannya. Aktor atau

aktris serta musisi nya lah yang membuat budaya Korea ini mampu menjadi sorotan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Fenomena yang sedang terjadi saat ini disebut dengan demam Korea atau *Korean Wave*. *Korean Wave* merupakan sebuah istilah yang muncul akibat tersebarnya gelombang Korea secara global di berbagai dunia termasuk Indonesia (Frulyndese, 2016). Salah satu budaya Korea yang paling diminati dan menjadi pusat perhatian saat ini adalah musiknya. Jenis musik Korea ini biasa disebut dengan *Korean Pop* atau *K-pop*. Para penggemar *K-pop* ini biasa disebut dengan *K-popers*. Sudah banyak idol, baik soloist ataupun *boy group* dan *girl group* yang menembus batas dalam negeri sehingga populer diberbagai negara.

Biasanya aliran musik asal Korea ini dikemas dengan Music Video (MV) dan mengusung berbagai konsep serta *koreografi* yang mampu menarik perhatian. Masing-masing group memiliki genre dan ciri khas nya masing-masing. Musik yang disajikan pun semakin dapat dinikmati karena pengaruh *western* musik. Dapat dikatakan musik Korea ini dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu yang paling penting adalah visual yang dimiliki oleh member *boy group* ataupun *girl group* sangatlah memanjakan mata para *k-popers*. Itulah yang membuat para remaja sangat mengagumi *idol* asal Korea ini, selain jago bernyanyi, *rap* dan menari, mereka juga memiliki visual yang tampan dan cantik. Salah satu *boy group* yang sangat di idola-idolakan saat ini adalah BTS.

Selain musiknya, Drama Korea juga sedang digemari saat ini. Jadi para *k-popers* tidak hanya mengikuti musiknya saja, ada juga yang mengikuti drama Korea. Terlebih jika *idol* nya lah yang menjadi bintang dalam drama tersebut.

Karena banyak *idol* yang juga terjun ke dalam dunia akting. Para non *kpopers* pun banyak yang juga mengikuti drama Korea. Akting dari para aktor dan aktris nya tidak perlu dilakukan lagi, jalan ceritanya pun selalu menarik. Membuat seluruh kalangan baik yang tua maupun yang muda dapat menikmati drama Korea.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, membuat budaya Korea menyebar secara pesat termasuk di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggemar Korea atau *k-popers* yang berasal dari berbagai kalangan. Dari yang dewasa, remaja bahkan sampai anak dibawah umur pun mengetahui hal yang berbau Korea. Para *idol* pun semakin mudah untuk sekedar menyapa fans nya. Para *idol* melakukan *live streaming* baik melalui aplikasi *v live* ataupun *instagram* untuk menyapa penggemarnya. Selain itu juga membagikan video lewat *youtube* mengenai kegiatannya sehari-hari, menghadiri *variety show* yang dapat menghibur para penggemarnya. Dengan begitu membuat *k-popers* merasa dekat dengan *idol* nya.

Setiap budaya baru yang masuk ke Indonesia pasti memiliki dampak positif dan negatifnya, termasuk budaya Korea atau K-Pop. Perasaan nyaman yang diberikan oleh *idol* nya tersebut membuat para penggemar memiliki rasa ingin membalas dengan menunjukkan rasa cinta kepada *idol* nya. Banyak *k-popers* yang rela mengorbankan berbagai macam hal demi idola nya itu, salah satunya adalah waktu. Namun tidak sedikit pula *k-popers* yang menjadikan *idol* nya sebagai penyemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Selain itu, mengingat banyak sekali kegiatan seorang *k-popers* yang secara tidak langsung menyita waktunya, seperti menonton drama atau hanya sekedar

mengikuti kegiatan sehari-hari sang *idol*. Bahkan jika idolanya itu melakukan *live streaming* secara tiba-tiba pada malam hari, para penggemarnya akan rela menahan rasa kantuk hanya untuk melihat *idol* nya melalui layar kaca. Sejalan dengan permasalahan tersebut maka dapat menyebabkan beberapa hal seperti para *k-popers* yang akan bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari karena *idol* mereka yang dapat dikatakan memiliki peran sebagai penyemangat dan juga penghibur disaat hari terasa buruk. Atau mungkin sebaliknya, para *k-popers* ini akan bermalasan karena terlalu menikmati kegiatan nya sebagai seorang *fangirl*. Mereka hanya ingin menghabiskan hari dengan menonton drama, menonton penampilan *idol* nya di berbagai acara musik dan lain sebagainya.

Dalam kacamata Islam pun budaya Korea sering dipandang negatif. Negatif dalam hal ini karena dikatakan oleh beberapa ulama bahwa artis-artis Korea merupakan seorang kafir, jadi jika kita menyukai atau mengidolakan artis *k-pop* maka sama saja kita menyukai orang kafir. Maka dari situlah *k-pop* dipandang negatif. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ulama terkenal di Indonesia yang melarang untuk mengidolakan artis *k-pop* dengan mengatakan bahwa kita dilarang untuk menyukai seorang kafir karena siapa yang menyukai seorang kafir ia merupakan bagian dari kafir itu. Maksudnya seorang tersebut akan condong hatinya kepada orang kafir. Maka yang menjadi pertanyaan apakah betul budaya *k-pop* ini dapat merubah keimanan seseorang. Selain itu pandangan-pandangan tersebut juga muncul dan dapat dilihat dari berbagai komentar yang ada di sosial media. Banyak yang mengatakan bahwa drama Korea dianggap memiliki alur yang mengandung semangat hedonis dan matrealistis. Selain itu para idol Korea sering memakai

pakaian yang minim dan seringkali para fans nya dianggap mengikuti semua yang berkaitan dengan idolnya.

Maka yang menjadi pertanyaan apakah betul budaya *k-pop* ini dapat merubah keimanan seseorang. Maka secara tidak langsung permasalahan tersebut juga dapat dihubungkan dengan religiusitas para penggemar budaya *k-pop* atau *k-popers*. Religiusitas sendiri merupakan sebuah komitmen dalam beragama yang dapat berpengaruh terhadap sikap, kecenderungan dan perilaku seseorang. Terdapat tingkatan religiusitas yang dimana tingkatan tersebut dapat menggambarkan seberapa baik seseorang mengetahui, memahami, meyakini, serta menghayati ajaran agama Islam sehingga terwujud dalam melakukan peribadatan. Pengertian tersebut mengacu pada teori milik Glock & Stark yaitu lima dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut antara lain yaitu pengetahuan, penghayatan, keyakinan, praktik ritual keagamaan dan perilaku sosial (Iyoh, 2018). Jadi, religiusitas seseorang dapat dilihat dari kelima dimensi tersebut.

Maka akibat banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh para *k-popers* yang dapat menunda atau bahkan menghalangi kegiatannya dalam beribadah, hal tersebut tentu saja berdampak pada religiusitas seseorang. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa para remaja *k-popers* jika merasa lelah atau mendapatkan hari yang buruk maka akan mencari pelampiasan dengan menonton drama atau melihat kegiatan *idol* nya melalui media sosial melainkan dengan bermuhasabah diri dan berzikir mengingat Allah swt. Dengan begitu hal tersebut sangatlah memberi pengaruh bagi religiusitasnya. Dan para remaja *k-popers* juga akan merasa malas dalam beribadah. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat remaja *k-popers* yang tetap semangat

dalam beribadah serta mengingat Allah swt dan hanya menjadikan kegemarannya terhadap *k-pop* sebagai hiburan semata.

Sudah banyak penelitian mengenai analisis budaya *k-pop* di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Annisa Fitri pada tahun 2019, yang dimana peneliti terdahulu meneliti tentang "*Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa PAI (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*". dari judul penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai budaya Korea dan yang diteliti adalah para mahasiswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap karakter mahasiswa PAI yang gemar menonton Drama Korea seperti menunda waktu shalat, mengabaikan tugas dari dosen, menonton Drama Korea hingga larut malam serta meninggalkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu ada pula jurnal penelitian yang berasal dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul penelitian "*Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon*". Jurnal tersebut disusun oleh Ida Ri'aeni, Musiam Suci, Mega Pertiwi dan Tias Sugiarti. Di dalam jurnal tersebut digambarkan tentang budaya Korea yang mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Lalu Ida dkk selaku peneliti mencoba untuk meneliti serta memaparkan bagaimana pengaruh budaya Korea tersebut bagi para remaja di kota Cirebon.

Adapun dalam penelitian ini didapatkan hasil terdapat dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif tersebut antara lain mendapatkan

motivasi dan semangat, menambah teman serta mendapatkan manfaat secara emosional. Sedangkan pengaruh negatifnya di antara lain yaitu mengganggu kesehatan mata karena sering bermain hp, mengalami insomnia serta cenderung boros atau konsumtif. Hasil dari penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian milik penulis karena sama-sama meneliti mengenai budaya Korea atau *k-pop*. Selain itu hasil dari penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian milik penulis yang membahas mengenai religiusitas.

Maka berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa budaya *k-pop* tersebut memiliki andil yang cukup besar bagi kehidupan sehari-hari para penggemarnya karena dikatakan bahwa *k-pop* ini dapat memberikan motivasi serta bermanfaat bagi emosional nya. Dalam hal ini emosional yang dimaksud adalah ketika ia sedang merasakan emosi negatif seperti sedih atau kecewa, marah dan lain sebagainya ia cenderung akan menjadikan *k-pop* sebagai hiburan. Sedangkan dalam agama Islam sendiri, sudah diberikan atau ditawarkan berbagai cara dalam menyembuhkan diri dari perasaan tersebut seperti berwudhu, beristighfar ataupun sholat. Sehingga permasalahan tersebut memiliki keterkaitan dengan religiusitas seseorang dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain itu para *k-popers* cenderung sering menghabiskan waktu dengan bermain hp untuk melihat konten-konten yang dibagikan oleh idolanya maka hal tersebut membuat para *k-popers* mengalami gangguan kesehatan mata. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa budaya Korea ini dapat dikatakan membuat penggemarnya sampai lupa waktu karena intensitas mereka dalam menyaksikan hal-hal berbau Korea melalui sosial media dan gadget cukup sering sampai

membuat kesehatan mata mereka terganggu. Maka tidak menutup kemungkinan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi terlambat bahkan tertinggal dan salah satunya yaitu beribadah.

Berdasarkan permasalahan dan kemungkinan-kemungkinan yang telah dipaparkan serta beberapa penelitian terdahulu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana religiusitas para penggemar budaya *k-pop* ini mengingat semakin pesatnya perkembangan budaya Korea tersebut di negara Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam. Adapun pada penelitian ini *k-popers* yang penulis teliti adalah mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta. Adapun alasan penulis memilih mahasiswa adalah karena diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengikuti dunia *k-pop*, sehingga dapat dilihat religiusitas nya pun dapat dilihat pula dari sebelum dan sesudah menjadi *k-popers*. Disini peneliti mengambil judul **“Religiusitas Mahasiswa Penggemar Budaya K-Pop di Universitas Negeri Jakarta”** untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana religiusitas mahasiswa penggemar budaya *k-pop* atau *k-popers*.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah karena *k-pop* saat ini sedang populer dan sangat digandrungi di Indonesia dan hal tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Peneliti merasa layak untuk meneliti permasalahan tersebut agar baik pembaca maupun peneliti dapat sama-sama mengetahui bagaimana religiusitas para penggemar dari budaya *k-pop* atau *k-popers*. Dengan mengetahui bagaimana religiusitas para *k-popers* ini maka

diharapkan dapat memberikan edukasi dan juga membantu orang tua membimbing anaknya agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya *k-pop* terhadap remaja
2. Hubungan budaya *k-pop* terhadap religiusitas
3. Religiusitas penggemar budaya *k-pop* atau *k-popers*

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang ada, mengingat adanya keterbatasan waktu, kemampuan dan biaya maka peneliti membatasi penelitian ini pada permasalahan berikut: Religiusitas Mahasiswa Penggemar Budaya K-Pop di Universitas Negeri Jakarta. Dengan melihat lima dimensi religiusitas remaja berdasarkan teori dimensi religiusitas Glock & Stark. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Mahasiswa *k-popers* yang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah berupa pertanyaan utama “Bagaimana religiusitas Mahasiswa penggemar budaya *k-pop* di Universitas Negeri Jakarta?”

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut dilakukan dengan menjawab rincian masalah yang mengarah kepada beberapa pertanyaan kecil yang dapat menjelaskan pertanyaan diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek ideologi/keyakinan agama mahasiswa *k-popers*?
2. Bagaimana aspek peribadatan keagamaan mahasiswa *k-popers*?
3. Bagaimana aspek pengalaman agama mahasiswa *k-popers*?
4. Bagaimana aspek pengetahuan agama mahasiswa *k-popers*?
5. Bagaimana aspek konsekuensi keagamaan mahasiswa *k-popers*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana religiusitas mahasiswa penggemar budaya *k-pop* di Universitas Negeri Jakarta. Dan beberapa tujuan kecil lainnya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana aspek ideologi/keyakinan agama mahasiswa *k-popers*
2. Untuk mengetahui bagaimana aspek peribadatan keagamaan mahasiswa *k-popers*
3. Untuk mengetahui bagaimana aspek pengalaman agama mahasiswa *k-popers*
4. Untuk mengetahui bagaimana aspek pengetahuan agama mahasiswa *k-popers*
5. Untuk mengetahui bagaimana aspek konsekuensi keagamaan mahasiswa *k-popers*

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta mengembangkan wawasan terkait konsep religiusitas yang dipengaruhi oleh budaya luar, dalam hal ini berupa fenomena budaya *k-pop* di Indonesia.

b. Secara praktis:

1. Bagi peneliti:

- Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan.
- Sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi masyarakat:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat baik orang tua maupun para mahasiswa dapat mengetahui pengaruh baik positif maupun negatif dari berkembangnya budaya *k-pop* di Indonesia khususnya bagi religiusitas sehingga sekiranya dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bagi instansi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai kajian religiusitas dalam rangka melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Serta

dapat dijadikan tolak ukur dalam mengadakan penelitian yang sejenis secara lebih mendalam.

### **G. Sistematika Penulisan**

Demi mempermudah menyusun penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisikan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Ke-lima bab yang menguraikan garis besar penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis berisi teori-teori pendukung dalam melakukan penelitian. Jadi dalam bab ini terdiri dari teori budaya dan budaya k-pop serta teori religiusitas.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang bagaimana data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh yaitu terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi data berupa hasil temuan penelitian beserta pembahasannya yang merujuk pada rumusan masalah serta gambaran spesifik dari objek yang diteliti.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian serta saran-saran baik untuk pihak-pihak yang terkait ataupun peneliti selanjutnya yang akan membahas permasalahan yang sama.

### **H. Literature Review**

Penelitian yang menjelaskan mengenai analisis budaya k-pop di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu berada pada tema yang sama yaitu terkait budaya k-pop. Pada bagian ini peneliti berupaya mereview empat sumber yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian berupa skripsi oleh Desma Rina Mulia Sari yang berjudul *“Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea Di Bandar Lampung”*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Desma adalah keduanya berusaha menggambarkan bagaimana budaya Korea yang sedang berkembang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Desma lebih memfokuskan pada pengaruh

terhadap perilaku sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada bagaimana religiusitas mahasiswa penggemar budaya *k-pop*.

2. Jurnal penelitian yang berjudul "*Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon*" yang dilakukan oleh Ida Ri'aeni, Musiam Suci, Mega Pertiwi dan Tias Sugiarti. Di dalam jurnal tersebut digambarkan tentang budaya Korea yang mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Lalu Ida dkk selaku peneliti mencoba untuk meneliti serta memaparkan bagaimana pengaruh budaya Korea tersebut bagi para remaja di kota Cirebon. Adapun dalam penelitian ini didapatkan hasil terdapat dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif tersebut antara lain mendapatkan motivasi dan semangat, menambah teman serta mendapatkan manfaat secara emosional. Sedangkan pengaruh negatifnya di antara lain yaitu mengganggu kesehatan mata karena sering bermain hp, mengalami insomnia serta cenderung boros atau konsumtif. Penelitian milik Ida dkk ini memiliki banyak persamaan dengan penulis, hanya terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu penulis lebih memfokuskan terhadap aspek religiusitas serta berbeda lokasi penelitian.
3. Jurnal penelitian yang berjudul "*Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado*" yang dilakukan oleh Frulyndese K. Simbar. Jurnal ini lebih kepada memaparkan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena budaya Korea pada saat ini yang dimana budaya tersebut banyak di konsumsi oleh para anak muda. Peneliti terdahulu melakukan

penelitian kepada anak muda di kota Manado. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis terletak pada objek penelitian yang dimana penulis meneliti para mahasiswa serta memfokuskan penelitian pada aspek religiusitas, sedangkan penelitian milik peneliti terdahulu hanya sekedar memaparkan terkait fenomena Budaya Korea yang menjadi konsumsi bagi anak muda.

4. Penelitian berupa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa PAI (UIN Raden Intan Lampung)*" oleh Diana Annisa Fitri. Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama melihat bagaimana pengaruh dari salah satu budaya Korea yang sedang berkembang di Indonesia terhadap sesuatu yang masih masuk kedalam kategori keagamaan. Peneliti terdahulu melihat pengaruh nya terhadap karakter mahasiswa PAI sedangkan peneliti melihat pengaruhnya terhadap religiusitas remaja penggemar budaya K-pop.